

**PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN
SIKAP TENTANG PERILAKU SEKSUAL PADA
REMAJA DI SMP NEGERI 2 GALUR
KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

**SYAMSUR RIJAL
070201105**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 GALUR KULON PROGO

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

SYAMSUR RIJAL
070201105

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :

21 Juli 2011

Pembimbing :

Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom.

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 GALUR KULON PROGO¹

Syamsur Rijal², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Pendidikan kesehatan informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dan tidak bersikap negatif yang bisa berdampak pada rusaknya moral dan sistem nilai yang ada di masyarakat. Salah satu kebijakan pemerintah dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yaitu memberikan penyuluhan langsung, pamflet-pamflet, pemutaran video, paket-paket pendidikan untuk remaja tentang norma sosial, budaya, ekonomi, pendidikan kehidupan keluarga dan lain-lain. Tujuan umum pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest desain*. Populasinya adalah siswa kelas VIII SMP. Pengambilan sampel dengan simple random sampling diperoleh sampel 34 responden. Analisa data dengan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Hasil Kesehatan Reproduksi sebagian besar responden mempunyai sikap tentang perilaku seksual dengan kategori cukup yaitu 23 orang (67,6%) sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki sikap tentang perilaku seksual dengan kategori baik yaitu 31 orang (91,2%). Hasil uji Wilcoxon sikap posttest-pretest didapatkan nilai Z sebesar -3,662 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima.

Saran bagi remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mengetahui mengenai penyimpangan sikap maupun perilaku seks. Untuk selanjutnya menghindari perilaku seks menyimpang.

Kata kunci : kesehatan reproduksi remaja, sikap perilaku seksual

Kepustakaan : 24 buku (2000 - 2010), 5 internet

Jumlah halaman : i-xiii, 75 halaman, 6 tabel, 3 gambar, 19 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia pada sekarang ini, masalah yang menyangkut kelompok remaja semakin bertambah, sikap dan berperilaku negatif yang terkait dengan kesehatan reproduksinya, seperti kebiasaan merokok, pacaran tidak sehat, minum-minuman keras, hingga penyalahgunaan narkoba, termasuk perilaku seks bebas di kalangan siswa, sehingga berakibat hamil di luar nikah dan kasus-kasus asusila lainnya, sehingga menjadi bukti tidak terbantahkan tentang kerawanan perilaku negatif sebagian dari para remaja di Indonesia www.sigapbencana-bansos.info/berita/9906-pemkab-kulon-progo-galakkan-pendidikan-reproduksi.html diakses pada tanggal 21 februari 2011.

Berdasarkan hasil survei perusahaan kondom pada 2005 di hampir semua kota besar di Indonesia dari Sabang hingga Merauke, tercatat sekitar 40%–45% remaja antara 14–24 tahun menyatakan secara terbuka bahwa mereka telah berhubungan seks pranikah (Sindo, 2007). Hasil penelitian di sejumlah kota besar di Indonesia menunjukkan sekitar 20% sampai 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks (DUTA, Edisi No. 230/ Th.XVIII/ September 2006). Kasus seks bebas di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya juga sangat tinggi bahkan melebihi angka 50%, yang lebih mengejutkan untuk kota Yogyakarta sekitar 97,05% remaja Yogyakarta telah melakukan seks bebas, penelitian ini di lakukan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH)

dengan melibatkan 1666 koresponden. Ini disebabkan karena kurangnya kontrol sosial terhadap remaja Yogyakarta yang sebagian besar pelajar.

Pandangan masyarakat berbicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu untuk dibicarakan karena adanya pro dan kontra (Pasti, 2008). Perilaku seks pada remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, seperti ancaman terhadap kesehatan terutama pada alat reproduksi wanita muda, ialah ketika mengambil keputusan untuk mengakhiri kehamilannya yang tidak diinginkan walaupun pengguguran tidak dibenarkan oleh hukum dan agama (Cunningham, 2007). Didalam Al-qur'an Surat Al-Isra' ayat 32 jelas-jelas disebutkan larangan Allah SWT tentang mendekati zina :



وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِذْهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.

Pendidikan kesehatan Informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dan tidak bersikap negatif yang bisa berdampak pada rusaknya moral dan sistem nilai yang ada di masyarakat (Romauli, 2009).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia yaitu bekerjasama dengan Dinas Kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan langsung, pamflet-pamflet, pemutaran video, paket-paket pendidikan untuk remaja tentang norma sosial, budaya, ekonomi, pendidikan kehidupan keluarga dan lain-lain. Masyarakat juga ikut andil dan peduli dengan diadakannya pengajian secara rutin, pesantren kilat, jam belajar dan lain-lain (Kartono, 2003).

Menurut situs resmi Kabupaten Kulonprogo ditemukan video mesum yang di lakukan oleh sepasang pelajar. Dinas Pendidikan Kulonprogo mencari dan mengklarifikasi asal sekolah pelaku, untuk menindaklanjuti masalah asusila remaja tersebut. Hasil dari pemeriksaan kepolisian di sebutkan bahwa pelaku berasal dari salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Nanggulan. Adanya sikap negatif yang terkait dengan kesehatan reproduksi, seperti kebiasaan merokok, pacaran tidak sehat, minum-minuman keras, hingga penyalahgunaan narkoba, termasuk perilaku seks bebas di kalangan siswa, sehingga berakibat hamil di luar nikah di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.

Dari data yang sudah di dapatkan dari Dinas Pendidikan, pemahaman tentang pendidikan kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Galur masih minim karena kurangnya penyuluhan tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Berhubungan dengan fenomena yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Galur tepatnya di sekolah yaitu SMP Negeri 2 Galur

karena kebanyakan masyarakat atau orang tua siswa di sana sebagai petani, buruh tani, adapula sebagai nelayan menjadikan keadaan ekonomi rata-rata dan di bawah cukup, sebagian orang tua siswa berpendidikan minim dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Para orang tua yang memiliki anak remaja di wilayah tersebut dengan latar belakang pendidikan yang berbeda menjadikan orang tua satu dengan yang lainnya berbeda pula dalam penyampaian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anak remajanya, bahkan adapula orang tua yang sama sekali tidak memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anaknya karena keterbatasan pengetahuan yang para orang tua miliki, sehingga banyak remaja yang belum tahu atau mempunyai pengertian yang kurang jelas tentang kesehatan reproduksi terutama mengenai pendidikan seks. Dan disekolah tersebut juga jarang diberikan pendidikan kesehatan reproduksi, selain diluar pelajaran formal klasikal belum pernah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi mengenai pendidikan seks. Serta pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tentang kesehatan reproduksi remaja masih minim.

Berdasarkan fenomena yang ada penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seksual remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pra-eksperimen* atau *pre-eksperimen* design (Arikunto, 2005). Metode penelitian eksperimen yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul (sikap remaja terhadap perilaku seksual), sebagai suatu akibat dari adanya perlakuan atau intervensi tertentu (pemberian pendidikan kesehatan reproduksi) (Notoatmodjo, 2002).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Galur yang berjumlah 192 orang dari 6 kelas. Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Alat ukur yang digunakan modul pendidikan kesehatan reproduksi, Leaflet, gambar-gambar, skenario kasus, teknik ceramah dan diskusi pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
L	17	50%
P	17	50%
Total	34	100%

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sama jumlahnya yaitu masing-masing 17 orang (50%).

2. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi.

Tingkat pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	10	29,4%	25	73,5%
Cukup	21	61,8%	9	26,5%
Kurang	3	8,8%	0	0
Total	34	100%	34	100%

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori cukup yaitu 21 orang (61,8%) dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori baik yaitu 25 orang (73,5%).

3. Sikap tentang perilaku seksual sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Sikap tentang perilaku seksual sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	F	%	f	%
Baik	11	32,4%	31	91,2%
Cukup	23	67,6%	3	8,8%
Total	34	100%	34	100%

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagian besar responden mempunyai sikap tentang perilaku seksual dengan kategori cukup yaitu 23 orang (67,6%) dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki sikap tentang perilaku seksual dengan kategori baik yaitu 31 orang (91,2%).

4. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011 dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji wilcoxon dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4
 Hasil uji Uji *Wilcoxon* Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Tentang Perilaku Seksual Pada Remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
sikap posttest - sikap pretest	-3,662	-4,472
pengetahuan posttest - pengetahuan pretest	0,000	0,000

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil uji *Wilcoxon* sikap posttest-pretest didapatkan nilai Z sebesar -3,662 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,000 dan untuk pengetahuan posttest-pretest didapatkan -4,472 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,000. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_a) diterima.

Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011.

PEMBAHASAN

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori cukup yaitu 21 orang (61,8%) dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori baik yaitu 25 orang (73,5%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik. Pengetahuan yang cukup baik tersebut akan berdampak pada sikap tentang perilaku seksual remaja.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo,2003). Pengetahuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Pengetahaun tentang kesehatan reproduksi di perlukan remaja untuk bisa bersikap dan berperilaku sehat serta mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas. Seiring dengan perkembangan zaman, pergaulan remaja pada saat ini

semakin mengkhawatirkan. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan untuk menjaga remaja dari pergaulan bebas

Tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku responden tentang seks. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang seks akan berusaha untuk menghindari perilaku seks bebas, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik mempunyai kemungkinan untuk melakukan penyimpangan seksual. (Cunningham, 2007) menjelaskan bahwa perilaku seks pada remaja yang tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup dan dengan tingkat emosi yang masih labil dapat mengakibatkan efek yang sangat fatal, seperti ancaman terhadap kesehatan terutama pada alat reproduksi wanita muda, ialah ketika mengambil keputusan mengakhiri kehamilannya yang tidak diinginkan walaupun pengguguran tidak dibenarkan oleh hukum dan agama.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi sebagian besar responden mempunyai sikap tentang perilaku seksual dengan kategori cukup yaitu 23 orang (67,6%) dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki sikap tentang perilaku seksual dengan kategori baik yaitu 31 orang (91,2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, sebagian besar responden mempunyai sikap yang cukup baik tentang perilaku seks. menurut Newcomb seorang ahli

psikologi sosial *cit* (Notoatmodjo, 2007) sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan obyek.

Responden yang mempunyai sikap cukup baik tentang perilaku seks dapat disebabkan karena responden adanya orang yang dianggap penting yaitu guru. Selama menempuh pendidikan di sekolah responden banyak mendapatkan informasi dan nasehat tentang perilaku yang baik dan buruk. Perilaku yang baik harus dikembangkan dan perilaku yang buruk harus ditinggalkan. Menurut (Azwar 2003), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah lembaga pendidikan dan agama. Lembaga pendidikan dan agama membantu meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu sehingga terbentuk kepercayaan yang kemudian menjadi konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu.

Setelah dilakukan pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi, maka sikap responden terhadap perilaku seks menjadi baik yaitu 91,2%. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, sikap responden yang semula cukup baik menjadi baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap responden terhadap perilaku seks.

Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan, pendidikan kesehatan adalah suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan. Oleh sebab itu, konsep pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang di aplikasikan pada bidang kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya pemberian informasi dari tenaga kesehatan kepada responden supaya responden mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. Pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terutama tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori cukup dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden terutama tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2006) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja di SMU Muhammadiyah II Yogyakarta Tahun 2006. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil uji Wilcoxon sikap posttest-pretesst didapatkan nilai Z sebesar -3,662 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,000 memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik pemberian pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap sikap tentang perilaku seks. Pemberian pendidikan merupakan upaya pemberian informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang pada akhirnya akan merubah sikap dan perilaku yang tidak baik menjadi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2009) dengan judul Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 13 Pandeglang Tahun 2009. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebelum dilakukan penyuluhan di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011 termasuk dalam kategori cukup yaitu 21 orang (61,8%) dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori baik yaitu 25 orang (73,5%).
2. Sikap seksual remaja di SMP sebelum dilakukan penyuluhan di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011 termasuk dalam kategori cukup yaitu 23 orang (67,6%) dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar responden memiliki sikap tentang perilaku seksual dengan kategori baik yaitu 31 orang (91,2%).
3. Hasil uji Wilcoxon sikap posttest-pretest didapatkan nilai Z sebesar -3,662 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,000 memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap tentang perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 2 Galur Kulon Progo pada tahun 2011.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini adalah **Pertama** Bagi Remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mengetahui mengenai penyimpangan sikap maupun perilaku seks. Untuk selanjutnya menghindari perbuatan asusila dan tidak menonton tayangan porno. **Kedua** bagi Guru agar dapat mengingatkan remaja di SMP Negeri 2 Galur untuk menghindari perilaku seks menyimpang baik melalui mata pelajaran terkait maupun melalui bimbingan konseling. **Ketiga** Bagi Kepala Sekolah agar bekerja sama dengan instansi terkait untuk menyelenggarakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sehingga para siswa mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi. **Keempat** Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan menggunakan kelompok kontrol.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar, S. 2003. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Cunningham, G . 2007. *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC.
- Departemen agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. PT. Syaamil Cipta Medika. Bandung.
- Kartono, K. 2003. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Mandar Maju. Bandung.
- Notoatmodjo, S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pasti, Y. P. 2008. *Memotret Perilaku Seks Remaja*. (<http://whandi.net/index.php?>). diakses pada tanggal 31 Oktober 2010
- Romauli. 2009. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*, PT. Muha Medika. Yogyakarta.
- Safitri. 2006. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja di SMU Muhammadiyah II Yogyakarta Tahun 2006*. Karya Tulis Ilmiah tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah. Yogyakarta.
- Suyanto. 2009, *Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMANegeri 13 Pandeglang Tahun 2009*. Skripsi tidak di publikasikan. STIKES Falatehan Serang.
- www.sigapbencana-bansos.info/berita/9906-pemkab-kulon-progo-galakkan-pendidikan-reproduksi.html diakses pada tanggal 21 februari 2011.